

## MANAJEMEN PENYELENGGARAAN DIGITAL LIBRARY DALAM MENINGKATKAN AKSESIBILITAS INFORMASI DI SMA 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

Charisma Farah Izza Fadlillah, Mohammad Syahidul Haq

<sup>1</sup> Universitas Negeri Surabaya; [charisma.21028@mhs.unesa.ac.id](mailto:charisma.21028@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Surabaya; [mohammadhaq@unesa.ac.id](mailto:mohammadhaq@unesa.ac.id)

---

### INFO ARTIKEL

#### Kata Kunci:

Manajemen;  
perpustakaan digital;  
aksesibilitas informasi.

---

#### Article history:

Diterima 2025-06-25

Direvisi 2025-06-27

Diterima 2025-06-30

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan "Manajemen Penyelenggaraan *Digital Library* Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Informasi di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi waka kurikulum, kepala perpustakaan, staff perpustakaan, guru, siswa dan umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen digital library di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya telah mencakup empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam tahap perencanaan, sekolah menyusun strategi pengembangan perpustakaan digital dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna dan perkembangan teknologi. Pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan tim pengelola yang bertugas dalam pengelolaan koleksi digital, layanan pengguna, serta pengembangan sistem. Pelaksanaan dilakukan dengan menyediakan platform perpustakaan digital yang dapat diakses secara daring oleh seluruh warga sekolah, serta menyelenggarakan pelatihan penggunaan *digital library*. Pengawasan dilakukan melalui evaluasi berkala terhadap efektivitas layanan dan tingkat pemanfaatan oleh pengguna.

---

Penulis yang Sesuai:

Charisma Farah Izza Fadlillah

Universitas Negeri Surabaya; [charisma.21028@mhs.unesa.ac.id](mailto:charisma.21028@mhs.unesa.ac.id)

---

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era Revolusi Industri 4.0 telah mendorong berbagai sektor, termasuk pendidikan, untuk beradaptasi melalui inovasi digital, salah satunya melalui penyelenggaraan perpustakaan digital. Perpustakaan digital dinilai mampu meningkatkan aksesibilitas informasi secara cepat, fleksibel, dan efisien karena memungkinkan pengguna mengakses berbagai sumber pengetahuan dari mana saja dan kapan saja (Ketut & Sunu, 2022; Rohmatillah & Haq, n.d.). Dalam konteks pendidikan menengah, SMA 17 Agustus 1945 Surabaya menjadi salah satu sekolah pionir yang telah mengimplementasikan layanan perpustakaan digital sejak 2022. Layanan ini tidak hanya ditujukan bagi warga sekolah, tetapi juga terbuka untuk masyarakat umum sebagai bagian dari komitmen terhadap literasi

digital. Namun, efektivitas layanan tersebut masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan koleksi digital, minimnya tenaga pengelola, serta belum optimalnya infrastruktur pendukung (Rokan, 2017; Dita Nurma Safitri, 2024). Seiring meningkatnya kebutuhan informasi yang cepat dan akurat, peran manajemen dalam pengelolaan perpustakaan digital menjadi sangat vital. Pendekatan manajerial seperti POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dapat digunakan untuk menilai sejauh mana perencanaan strategi, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program, dan pengawasan layanan perpustakaan digital berjalan secara efektif (Susinta & Senjaya, 2022; Arum & Marfianti, 2021). Manajemen yang baik memungkinkan perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan informasi, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran berbasis teknologi. Urgensi kajian ini juga diperkuat oleh rendahnya tingkat literasi di Indonesia berdasarkan hasil PISA (Programme for International Student Assessment) 2019 yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-62 dari 70 negara (Marsini, 2023). Hal ini menjadi sinyal penting bahwa pengembangan perpustakaan digital tidak hanya soal teknologi, tetapi juga merupakan strategi nasional dalam membentuk masyarakat pembelajar. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam merumuskan model manajemen perpustakaan digital yang adaptif, efektif, dan berkelanjutan, khususnya di tingkat sekolah menengah.

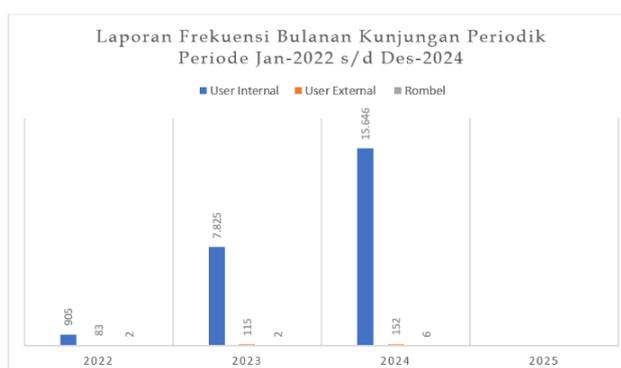
Di samping layanan tradisional, dinamika perpustakaan juga mencakup penciptaan dan pengembangan layanan digital. Pengelola perpustakaan digital dan penggunaannya diharapkan dapat lebih mudah, dan kehadiran perpustakaan digital di lembaga sekolah juga diharapkan untuk memungkinkan peningkatan keterampilan pustakawan dan pengguna dalam teknologi dan sistem kerja. Lebih jauh, karena memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mengakses sumber informasi elektronik pada waktu dan kesempatan tertentu, perpustakaan digital sangat penting di dunia saat ini. Menurut Rokan (2017), perpustakaan sekolah menghadapi sejumlah masalah, seperti kurangnya dana untuk operasional, kurangnya sumber daya manusia yang memiliki visi pengembangan untuk mengelola perpustakaan sekolah, kurangnya minat dari administrasi sekolah dalam pengembangan perpustakaan, dan kurangnya infrastruktur dan fasilitas untuk mendukung operasional perpustakaan. Sama halnya dengan SMA 17 Agustus 1945 Surabaya, masih terdapat beberapa tantangan dalam menerapkan perpustakaan digital, seperti sedikitnya pilihan buku digital yang tersedia saat ini dan kurangnya pegawai perpustakaan untuk mendukung efisiensi administrasi dan layanan.

Urgensi Kajian ini sangat dibutuhkan untuk memajukan literasi sains, yang kini menjadi kebutuhan modern. Kajian ini unik karena meneliti hubungan antara perpustakaan digital dan aksesibilitas informasi. Perpustakaan digital menawarkan kemudahan akses ke pengetahuan kapan saja dan dari mana saja. Kajian ini menyelidiki cara-cara di mana teknologi digital di perpustakaan dapat memengaruhi akses, penggunaan, dan pemanfaatan informasi yang efektif oleh para pengunjung. Perpustakaan digital SMA 17 Agustus 1945 Surabaya sangat istimewa karena tersedia untuk masyarakat umum selain siswa dan staf sekolah. Di antara beberapa lembaga pendidikan yang saat ini beroperasi, SMA 17 Agustus 1945 Surabaya merupakan Salah satu lembaga yang telah menganut pengelolaan perpustakaan berbasis digital. Tentu saja tujuannya adalah untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman saat ini, yang semuanya tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut digital. Semua personel sekolah akan memperoleh banyak manfaat dari pengelolaan tersebut, tetapi siswa yang menuntut kecepatan dan kepraktisan dalam penggunaan. Untuk mengatasi permasalahan dan memanfaatkan peluang yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi, serta untuk menjamin bahwa materi dapat diakses secara menyeluruh, aman, dan inklusif, penelitian tentang pengelolaan perpustakaan digital sangat dibutuhkan.

SMA 17 Agustus 1945 Surabaya memiliki keunikan dalam pengelolaan perpustakaan digital dibandingkan sekolah lain. Selain melayani siswa dan guru, perpustakaan digital di sekolah ini juga dibuka untuk masyarakat umum. Ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mendorong literasi digital lebih luas di tengah masyarakat. Infrastruktur yang mendukung, seperti akses internet stabil, perangkat teknologi modern, serta adanya komitmen manajemen sekolah terhadap pengembangan literasi digital, menjadi faktor pembeda dan daya tarik utama penelitian ini. Selain itu, sekolah ini sudah menerapkan sistem perpustakaan digital, tetapi masih menghadapi tantangan, seperti minimnya koleksi buku digital dan keterbatasan jumlah staf pustakawan digital. Hal ini membuat penelitian tentang manajemen perpustakaan digital di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya menjadi urgent untuk dilakukan, karena bisa memberi solusi konkret terhadap kendala-kendala yang ada.

SMA 17 Agustus 1945 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang telah berinovasi dalam pengelolaan layanan perpustakaan dengan mengembangkan sistem digital library. Layanan ini tidak hanya mendigitalisasi koleksi, tetapi juga menyediakan platform yang mendukung kegiatan literasi, pembelajaran, dan akses informasi bagi siswa, guru, maupun masyarakat umum. Namun, keberhasilan digital library tidak lepas dari manajemen yang baik dan terstruktur.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang telah dilakukan, SMA 17 Agustus 1945 Surabaya merupakan salah satu sekolah swasta unggulan di Kota Surabaya yang telah mengimplementasikan layanan perpustakaan digital sejak tahun 2022. Berdasarkan hasil observasi awal serta wawancara dengan pengelola perpustakaan, diketahui bahwa jumlah kunjungan siswa ke perpustakaan digital mengalami peningkatan setiap tahunnya sejak implementasi dimulai. Peningkatan tersebut terlihat dari diagram frekuensi pada laporan kunjungan pengguna yang mengakses layanan digital library di sekolah.



Gambar 1. 1 Diagram Laporan Frekuensi Kunjungan Digital Library

Guna mendukung fungsi perpustakaan digital secara optimal, layanan pelaksanaan memegang peran penting dalam memastikan bahwa seluruh fitur dan fasilitas dapat berjalan sesuai tujuan. Pelaksanaan layanan digital library mencakup pengelolaan sistem, penyediaan konten digital yang relevan, pengelolaan akses pengguna, serta dukungan teknis yang memadai. Tanpa pelaksanaan layanan yang terstruktur dan berkelanjutan, perpustakaan digital berisiko tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka.

Oleh karena itu, dalam konteks peningkatan aksesibilitas informasi, pelaksanaan layanan digital library harus dirancang secara strategis, memperhatikan kebutuhan pengguna, kemudahan navigasi, kecepatan akses, serta keberagaman sumber informasi. Implementasi layanan yang baik akan mendorong partisipasi aktif siswa dan guru dalam memanfaatkan

perpustakaan digital sebagai sumber belajar utama, sekaligus menciptakan budaya literasi digital yang kuat di lingkungan sekolah.

Namun demikian, dari hasil observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa masih terdapat kendala dalam pemanfaatan perpustakaan digital, seperti kurangnya koleksi digital, keterbatasan keterampilan literasi digital di kalangan pengguna, serta belum optimalnya dukungan teknis dari pihak sekolah seperti penyediaan computer yang kurang memadai. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat kunjungan dan penggunaan layanan digital dibandingkan dengan perpustakaan fisik. SMA 17 Agustus 1945 Surabaya telah mengembangkan layanan *digital library* sebagai inovasi untuk mendukung literasi, pembelajaran, dan akses informasi bagi warga sekolah dan masyarakat umum. Keberhasilan layanan ini sangat bergantung pada manajemen yang terstruktur, yang dapat dianalisis melalui pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Perencanaan mencakup strategi pengembangan platform digital; pengorganisasian melibatkan pembagian peran antara kepala perpustakaan, guru, dan mitra eksternal; pelaksanaan mencakup penyediaan koleksi digital, sistem barcode, dan promosi; sedangkan pengawasan dilakukan melalui evaluasi akses dan umpan balik pengguna. Implementasi POAC terbukti mendukung peningkatan aksesibilitas informasi dan perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami kontribusinya dalam penguatan budaya literasi digital di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana fungsi manajemen tersebut diterapkan dalam “Manajemen Penyelenggaraan Digital Library Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Informasi di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya” bagi seluruh siswa sekolah dan masyarakat sekitar.

## 2. METODE

### a. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi perspektif pengguna, pengelola, dan pihak terkait lainnya, serta menganalisis hubungan atau interaksi yang memengaruhi aksesibilitas informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dalam penelitiannya dengan tujuan ingin mengetahui dan menganalisis secara lebih dalam bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi sesuai dengan judul dan fokus penelitian yaitu “Manajemen Penyelenggaraan *Digital Library* Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Informasi di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya”.

### b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya yang berlokasi di Jl. Manyar Jaya Praja I No.3, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118. Pemilihan sekolah ini didasarkan sebagai salah satu institusi pendidikan yang aktif menerapkan teknologi digital dalam berbagai aspek, termasuk pengelolaan perpustakaan. Perpustakaan digital di sekolah ini dikelola secara inovatif dan didukung oleh infrastruktur yang memadai, seperti akses internet yang stabil dan perangkat teknologi modern. Selain itu, SMA 17 Agustus 1945 Surabaya memiliki komitmen kuat terhadap peningkatan kualitas pendidikan melalui literasi digital, sehingga selaras dengan tema penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi strategi manajemen perpustakaan digital. Dengan populasi siswa dan guru yang beragam, sekolah ini juga menawarkan subjek penelitian yang relevan untuk menggali lebih dalam tentang aksesibilitas informasi. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam optimalisasi pengelolaan perpustakaan digital di sekolah ini, sekaligus memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas layanan informasi masa depan

### c. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian menjadi alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang sedang diamati oleh peneliti. Dalam penggunaan instrumen, peneliti perlu melakukan validasi sejauh mana terkait pemahaman metode penelitian, wawasan tentang fokus permasalahan yang diangkat, serta kesiapan dalam melakukan suatu penelitian. Pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi merupakan beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

**d. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian adalah data yang kumpulan melalui kuesioner atau wawancara, responden individu yang memberikan jawaban tertulis dan lisan kepada peneliti adalah sumber data. Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

a. Data Primer

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa data primer merupakan informasi yang dikirim langsung kepada pengumpul data. Peneliti mengumpulkan informasi untuk persiapan ini langsung dari sumber awal atau lokasi objek penelitian. Partisipan utama dalam penelitian ini adalah waka kurikulum, kepala perpustakaan, staff perpustakaan, guru, siswa SMA 17 Agustus 1945 Surabaya dan user external sekolah.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2016), data sekunder adalah informasi yang tidak diberikan secara langsung kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau dokumen. Selain itu, yang berfungsi sebagai sumber data sekunder penelitian ini meliputi sumber tertulis (dokumen pustaka) dalam bentuk cetakan maupun elektronik, buku catatan, bukti yang sudah ada atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum serta dokumentasi berupa foto, video yang digunakan sebagai objek penelitian.

**e. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data :

a. Observasi

penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan untuk memahami secara langsung proses manajemen penyelenggaraan digital library di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan digital, peneliti dapat mengamati interaksi antara pengelola perpustakaan, pengguna, serta infrastruktur yang mendukung aksesibilitas informasi.

b. Wawancara

Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur untuk mengumpulkan data terkait manajemen penyelenggaraan *digital library* di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan digital, seperti kepala perpustakaan dan pengguna, termasuk siswa dan guru. Teknik wawancara ini bertujuan untuk menggali pendapat, pengalaman, dan pandangan mereka mengenai manajemen dalam meningkatkan aksesibilitas informasi melalui perpustakaan digital. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dan spesifik mengenai "Manajemen Penyelenggaran *Digital Library* Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Informasi di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya".

c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai “Manajemen Penyelenggaraan Digital Library Di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya”. Teknik ini melibatkan pengumpulan berbagai dokumen yang berkaitan dengan manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang mendukung aksesibilitas informasi digital library. Dokumen-dokumen tersebut dapat mencakup catatan perencanaan, laporan evaluasi, dan data penggunaan layanan perpustakaan digital yang memberikan gambaran tentang aksesibilitas dan perkembangan sistem digital library di sekolah. Dengan teknik dokumentasi, peneliti dapat menganalisis informasi secara objektif dan melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

f. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan model Miles & Huberman (2014) untuk melakukan analisis data di lapangan. Adapun model Miles Huberman dalam menganalisis data meliputi kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Kondensasi data

Kondensasi data mengacu pada proses memilih, pemfokusan, penyederhanaan atau transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan tertulis, hasil wawancara maupun dokumen. Dengan melakukan kondensasi data, akan membuat data lebih kuat menghindari reduksi data dalam proses penelitian. Pada kondensasi data peneliti melakukan pengkodean yang mana akan ditarik kategori yang baik dari data yang akan dilaporkan. Setelah adanya proses klasifikasi tersebut maka memperoleh fokus penelitian yang dibutuhkan peneliti.

b. Penyajian data (display data)

Tahapan ini adalah proses merangkai data hasil observasi dan wawancara dalam bentuk laporan yang tersusun guna mengambil suatu kesimpulan dan tindak lanjut berikutnya. Penyajian data dapat dilakukan berupa seperti narasi singkat, diagram, peta konsep dan sejenisnya. Susunan penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teks narasi agar hasil penelitian lebih mudah dipahami dan mempermudah dalam penarikan sebuah kesimpulan.

c. Verifikasi Data/ Penarikan Kesimpulan

Tahapan ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Merupakan tahapan peneliti yang diawali dengan pengumpulan data, yaitu ketika peneliti mencari, menafsirkan, dan mengevaluasi data yang dikumpulkan sehingga dihasilkan suatu kesimpulan dari seluruh data yang diperoleh peneliti selama berada di lapangan. Proses verifikasi ada dua tahap, yaitu verifikasi kesimpulan sementara dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan dan koreksi. Verifikasi lapangan digunakan untuk menyempurnakan, melengkapi, dan memperjelas data yang diperlukan untuk menarik kesimpulan akhir. Temuan awal bersifat sementara dan dapat diubah apabila tidak ditemukan adanya keakuratan bukti pada tahap pengumpulan data berikutnya (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014)

### 3. Hasil dan Pembahasan

a. **Perencanaan layanan *digital library* dalam meningkatkan aksesibilitas informasi di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya**

Langkah awal dalam mengelola perpustakaan digital yang dilakukan oleh SMA 17 Agustus 1945 Surabaya adalah perencanaan. Terry mendefinisikan manajemen dalam bukunya “*Principles of Management*” yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan

landasan dari tujuan dan strategi yang akan digunakan untuk mencapainya. Merencanakan berarti memperhatikan semua kebutuhan, mengatasi masalah yang mungkin timbul, dan menentukan cara terbaik untuk melaksanakan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan. Perencanaan merupakan proses pemilihan dan menghubungkan fakta-fakta serta membuat asumsi tentang waktu yang dibutuhkan untuk mentransformasikan kegiatan yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan, yaitu meningkatkan aksesibilitas informasi bagi seluruh warga sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi internal dan eksternal sekolah yang digunakan untuk melakukan perluasan perpustakaan digital di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya. Perencanaan perpustakaan digital di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya dimulai sebagai respons terhadap sikap pemerintah tentang pentingnya digitalisasi pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya sikap skeptis dari institusi terhadap kebijakan nasional di bidang pendidikan. Perencanaan dilakukan melalui koordinasi antara pihak sekolah dan Yayasan, yang mendukung sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa struktur organisasi, termasuk tujuan program dan anggaran, secara signifikan mempengaruhi pengembangan pemikiran strategis di lingkungan sekolah. Menurut Supriyanto (2021), koordinasi internal dan eksternal (dengan Yayasan dan penyedia layanan digital) berarti bahwa perencanaan tidak hanya didasarkan pada prosedur internal tetapi juga memanfaatkan sumber daya lainnya. SMA 17 Agustus 1945 Surabaya melakukan penelitian dengan menganalisis kebutuhan siswa dan guru serta berkonsultasi dengan penyedia layanan digital lainnya.

Salah satu komponen perpustakaan yang paling penting adalah ketersediaan. Menurut Putri (2019), perhitungan kebutuhan pustaka juga perlu memperhitungkan kebutuhan fisik mereka, seperti aman, cinta, dan harga diri. Karena itu, perpustakaan harus mempertimbangkan faktor-faktor selain kebutuhan informasi, seperti kemudahan mengakses data digital dan kenyamanan data digital.

Perpustakaan digital di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya juga menekankan pentingnya kemudahan akses bagi semua individu, baik pelajar maupun masyarakat umum, di mana pun mereka berada. Hal ini menunjukkan adanya jangka panjang dalam penyediaan layanan informasi yang ambigu. Menurut Nwachukwu, V. N. Abdulsalami, T.L., & Salami (2014), aksesibilitas sangat penting untuk penyebaran informasi. Misalnya, jika pengguna tidak dapat mengakses informasi, pengguna tidak akan dapat memahami informasi yang disajikan. Penyediaan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna akan mendorong mereka untuk mengakses informasi yang diperlukan. Kemudahan dalam mengakses informasi membuat penggunaan layanan informasi menjadi semakin umum. Sebagaimana dinyatakan dalam Fatwa (2020), aksesibilitas koleksi data digital mengacu pada bisnis yang dapat memudahkan karyawan untuk menggunakan data digital secara komprehensif, mudah dipahami, dan tanggung jawab. Menurut Yusuf dan Adri (2020), harus ada semacam sistem informasi untuk membantu mahasiswa mencari buku, jurnal, skripsi, atau bahkan tulis ilmiah agar proses perpustakaan menjadi lebih mudah dan efisien. Pemanfaatan teknologi informasi dapat dilakukan dengan cepat dan mudah karena internet merupakan jaringan yang sangat besar yang berfungsi sebagai sarana pengumpulan dan analisis informasi yang efektif dan efisien. Beberapa hal yang dikemukakan sesuai dengan pendapat Novrianto, Andra., dkk, (2020) yang menyatakan bahwa dalam digital proofreading harus memiliki beberapa pengetahuan yang dapat membantu dalam pengembangan digital proofreading, seperti visi, misi, dan tujuan perpustakaan digital, strategi pengembangan perpustakaan digital, dan anggaran perpustakaan digital.

Oleh karena itu, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan aksesibilitas perpustakaan digital diawali dengan upaya pihak eksternal sekolah untuk memperluas layanan yang diberikan, menganalisis kebutuhan peserta didik terkait koleksi digital, dan menekankan pentingnya kemudahan akses bagi semua pihak, baik peserta didik maupun masyarakat umum.

**b. Pengorganisasian layanan digital library dalam meningkatkan aksesibilitas di informasi di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya**

Menurut George R. Terry, pengorganisasian dalam konteks manajemen adalah proses pengorganisasian, penataan kembali, dan penataan ulang berbagai kegiatan serta hari organisasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Proses ini meliputi penyelesaian tugas, penyempurnaan struktur organisasi, dan penempatan orang pada jabatan yang sesuai dengan kemampuan dan nilai-nilai yang dimilikinya. Pendirian perpustakaan digital di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya bertujuan untuk meningkatkan akses informasi melalui kantor pusat perpustakaan yang terutama bertanggung jawab atas kelancaran operasional layanan perpustakaan, meliputi pengelolaan koleksi, pemeliharaan sistem, dan kebutuhan penelitian. Informasi yang diberikan menunjukkan adanya kepercayaan terhadap orang-orang yang mengelola teknologi setiap hari. Menurut Hermawan (2020), kepala madrasah bertugas mengawasi seluruh kegiatan di sekolah dan dengan baik hati memberikan bimbingan, dukungan, dan arahan kepada kepala sekolah. Sedangkan kepala perpustakaan adalah pemimpin atau pimpinan organisasi dan bertugas melakukan perencanaan, pengarahan atau penggerakan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan di dalam organisasi. Kepala perpustakaan juga memiliki jalur komunikasi langsung dengan kepala madrasah.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya menunjukkan bahwa pengembangan perpustakaan digital didukung oleh tenaga pengajar di kelas dan melalui kerja sama dengan entitas lain seperti perguruan tinggi, platform digital, dan forum mahasiswa. Hal ini menunjukkan adanya jaringan kerja untuk mendukung perluasan kapasitas SDM dan layanan perpustakaan. Menurut penelitian Harahap (2023), kerja sama perpustakaan dapat digambarkan sebagai suatu sistem hubungan antar perpustakaan yang didasarkan pada seperangkat aturan yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan pertukaran informasi secara terus-menerus. Sistem kerja sama berbasis digital penting dilakukan sebagai sarana adaptasi terhadap perkembangan zaman. Pekerjaan bersama yang dibahas dapat mencakup tenaga ahli, koleksi pustaka, sistem, dan lain-lain, tergantung pada jenis dan kuantitas yang dibahas. Jenis pekerjaan ini biasanya terdiri dari organisasi formal antara dua orang atau lebih dengan tujuan yang sama. Dengan bekerja sama membangun jejaring perpustakaan, diharapkan perpustakaan akan meningkatkan layanan yang diberikan kepada pelanggannya. Akibatnya, terlepas dari jenis perpustakaan, perpustakaan tidak dapat memenuhi kebutuhan karyawannya tanpa bekerja sama.

Sebagai hasil penelitian yang dilakukan di SMA 17 Agustus 1945, pelatihan dan lokakarya merupakan komponen penting dalam organisasi manajemen perpustakaan digital, khususnya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tersedia. Ada Surabaya. Lokakarya dan pelatihan untuk staf perpustakaan. Selain itu, tugas mudah diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan operasional dan kemampuan staf. Tujuan dari program pelatihan adalah untuk meningkatkan kemahiran teknis dan manajemen staf di perpustakaan. Ini termasuk pelatihan dalam penggunaan sistem berkas digital, platform akses elektronik, dan perangkat lunak manajemen. Chen dan Huang (2018) menyatakan bahwa pelatihan harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus anggota staf dan harus

mencakup berbagai topik, seperti keamanan data, analisis data, dan layanan pelanggan digital. Pelatihan berkelanjutan memastikan bahwa anggota staf selalu mengikuti perkembangan teknologi terkini dan dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada pengguna.

Pegorganisasian Di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya, koleksi digital dikategorikan menurut jenis dokumen dan kategori pengetahuan (e-book, jurnal, artikel), sedangkan koleksi fisik dikategorikan menurut jenis buku (novel, cerita). Sistem klasifikasi memfasilitasi koleksi dan meningkatkan layanan berbasis digital. Menurut hasil (Syukrinur, 2016) Penting untuk mempertimbangkan kriteria kualitas buku karena memiliki dampak yang signifikan terhadap informasi yang disajikan di dalamnya. Ada beberapa aspek yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk memahami kualitas buku, seperti menentukan apakah informasi yang terkandung dalam buku dapat menjawab pertanyaan tentang masalah tertentu yang sedang dibahas, mengevaluasi keterampilan bahasa pembaca, dan memahami beberapa informasi yang terkandung dalam buku. Kepengarangan juga perlu dipertimbangkan sehingga informasi yang diberikan akurat dan orang yang bertanggung jawab terhadap proyek harus mengambil langkah-langkah untuk memahami kredibilitas informasi tersebut. Kriteria kepengarangan ini dapat ditentukan dengan menentukan apakah pengarang yang dimaksud merupakan pakar dan telah diverifikasi oleh otoritas dan kredibilitas terkait (Ad, 2018). Koleksi perpustakaan menurut temuan penelitian Hermawan (2020) adalah jumlah seluruh bahan pustaka yang diproduksi atau ditangani oleh perpustakaan. dengan maksud untuk diterima atau diberikan kepada pemustaka atau pemakai. Sedangkan menurut Sarana Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembakuan Sarana, koleksi perpustakaan adalah kumpulan informasi dalam berbagai format yang telah ditentukan sesuai dengan program sekolah yang bersangkutan, mencakup dan membantu bidang studi, dan menyediakan semua pengetahuan umum yang sejalan dengan tingkat kecerdasan, kemampuan membaca, serta pertumbuhan siswa dan guru profesional.

Perpustakaan Digital SMA 17 Agustus 1945 Surabaya bekerja sama secara aktif dengan para guru untuk mempromosikan dan mengintegrasikan pemanfaatan perpustakaan digital ke dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan adanya fungsi lintas untuk meningkatkan pemanfaatan layanan di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya. Menurut Widiyati (2021) Definisi promosi perpustakaan merupakan salah satu upaya untuk membangun jati diri organisasi penyelenggara perpustakaan berupa produk maupun layanan informasi yang diberikan dengan berbagai fasilitas yang memiliki keunggulan sebagai berikut: Selain itu, promosi perpustakaan merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengenalkan perpustakaan, mengedukasi pemakai perpustakaan, menarik minat pemustaka, dan meningkatkan keberlangsungan pemustaka pada suatu perpustakaan.

Peran kepala perpustakaan, dukungan kepala sekolah, tim guru literasi, dan kerja eksternal merupakan metode yang digunakan dalam penyelenggaraan perpustakaan digital di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya. Pembagian tugas yang fleksibel, pelatihan SDM, klasifikasi koleksi yang terstruktur, dan integrasi layanan dengan kegiatan pendidikan menunjukkan pembelajaran yang efektif. Upaya ini secara tidak langsung meningkatkan aksesibilitas informasi, baik melalui keramahan pengguna, kualitas layanan, atau keramahan pengguna.

**c. Pelaksanaan layanan digital library dalam meningkatkan aksesibilitas informasi di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya**

Proses penerapan sistem perpustakaan digital melibatkan penggunaan teknologi digital untuk mencari, mengindeks, dan menyediakan akses ke koleksi digital seperti buku, jurnal, artikel, dan jenis dokumen lainnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan perpustakaan dan menyediakan akses yang mudah, cepat, dan andal ke

sumber daya digital. Penerapan perpustakaan digital di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya merupakan langkah strategis untuk menggantikan layanan perpustakaan tradisional dengan sistem digital yang lebih kontemporer dan mudah diakses. Sehubungan dengan itu, layanan perpustakaan digital di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya akan dimulai pada tahun 2022, bertepatan dengan adanya pandemi COVID-19 dan pendidikan yang berani. Hal ini menandakan bahwa sekolah merespon dengan cepat tuntutan pembelajaran digital dan meminimalisir akses fisik ke ruang kelas saat ini. Dengan tersedianya sumber daya digital, siswa dapat dengan mudah mengakses buku dan materi pendidikan secara daring. Hal ini memberikan keuntungan dalam hal aksesibilitas, fleksibilitas, dan kemudahan dalam memperoleh sumber daya pembelajaran (Renaldhy dkk., 2023).

Pengembangan Platform Perpustakaan Digital di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya pada awalnya, layanan dilakukan melalui situs web yang merupakan hasil inisiatif pemerintah dan kesadaran teknologi yang semakin meningkat. Kemudian, pada tahun 2024, dikembangkan aplikasi seluler berbasis Inlislite untuk memudahkan akses siswa dan guru. Pengembangan ini menunjukkan adanya konsistensi dan perluasan layanan yang mantap. Keberhasilan proyek perpustakaan digital di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya dikaitkan dengan pekerjaan yang dilakukan secara menyeluruh dan saksama. Maisarah (2025) menyatakan bahwa transformasi sistem perpustakaan tradisional menjadi perpustakaan digital meliputi perencanaan strategis, kolaborasi multi pihak, pengembangan infrastruktur teknologi, dan penciptaan konten digital. Hal ini tidak hanya membuat informasi lebih mudah diakses oleh masyarakat umum, tetapi juga mendorong inovasi dalam pemberian layanan publik. Bekerja sama dengan organisasi lain seperti iPusnas terbukti berhasil dalam mengubah layanan perpustakaan, dan juga dapat menjadi model untuk penerapan perpustakaan digital di daerah lain.

Selain itu, SMA 17 Agustus 1945 Surabaya menyediakan akses internet gratis, termasuk komputer, Wi-Fi gratis, dan ruang baca yang nyaman. Hal ini menyoroti perlunya menciptakan lingkungan fisik yang mendukung penggunaan layanan digital yang optimal dan aksesibilitas informasi yang baik. Menurut Tjiptono (2004:19) dari penelitian (Meutia Dewi, 2019), fasilitas adalah elemen fisik yang harus ada sebelum suatu layanan diberikan kepada pelanggan. Oleh karena itu, fasilitas menjadi salah satu aspek terpenting dalam bisnis yang bergerak di bidang perhotelan. Fasilitas yang tersedia meliputi kondisinya, desain eksterior dan interiornya, serta kebersihannya, yang seharusnya berkaitan erat dengan layanan yang diberikan kepada pelanggan dengan cara yang tenang.

Kelompok pengguna potensial dianggap sebagai kelompok pokok karena sering luput dari perhatian mereka yang menggunakan informasi (Kristyanto, 2019). Connaway (2015) menjelaskan bahwa pelanggan potensial adalah anggota masyarakat umum yang belum pernah menggunakan atau jarang menggunakan layanan perpustakaan. Karena suatu faktor tertentu yang menciptakan hubungan yang tegang di antara mereka, kelompok pengguna ini hampir tidak pernah menggunakan perpustakaan. Namun, pada titik ini, mereka ingin menunda perpustakaan karena mereka memiliki kebutuhan informasi yang sama dengan kelompok pengguna yang sering menggunakannya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa layanan perpustakaan digital SMA 17 Agustus 1945 Surabaya tidak hanya tersedia bagi siswa yang terdaftar di sekolah tersebut, tetapi juga bagi pengguna eksternal (pengguna umum).

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis layanan perpustakaan yang dapat diakses oleh siswa, antara lain layanan multimedia, layanan pojok baca, layanan permintaan buku, layanan bukupaket, dan

yang paling utama adalah layanan sirkulasi, yang berdasarkan hasil penelitian (Muntinah, 2015). Sirkulasi merupakan layanan perpustakaan yang pertama dan terutama berhubungan dengan masyarakat yang memanfaatkannya. Kegiatan yang berkaitan dengan sirkulasi membantu menyelesaikan permasalahan pada citra perpustakaan, baik yang sudah baik maupun yang belum, dan bagaimana sirkulasi tersebut diberikan kepada pengguna.

Perpustakaan digital SMA 17 Agustus 1945 Surabaya menawarkan layanan bukupaket. Dalam proses penyediaan paket buku, perpustakaan digital menggunakan barcode untuk autentikasi dan pelacakan, serta buku digital yang dapat diakses dengan mudah melalui aplikasi seluler dan platform web. Hal ini menyoroti pentingnya penerapan sistem yang efisien dan terintegrasi secara teknologi. Temuan penelitian dari Prathivi (2019) juga membahas tentang barcode dan bagaimana barcode digunakan dalam berbagai koleksi penting, seperti buku dan jurnal. Pengelolaan buku di perpustakaan memerlukan sistem yang cepat, andal, dan memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi. Data yang berfungsi sebagai identitas buku yang disimpan di perpustakaan dapat diperkuat menggunakan kode QR. Selain itu, kode QR membantu meningkatkan akses, kecepatan sistem, dan akurasi data yang ditemukan dalam sebuah buku.

Hasil penelitian juga mencakup sistem layanan mandiri (Muntinah, 2015). Pengguna layanan perpustakaan yang akan meminjam ataupun mengembalikan buku/materi yang dipinjam dapat dilakukan secara mandiri menggunakan komputer yang tersedia tanpa memerlukan bantuan pustakawan. Menurut temuan penelitian, pengguna (siswa) dapat mengakses layanan digital dari rumah, sekolah, dan bahkan lokasi umum seperti kedai kopi. Hal ini menunjukkan tingkat fleksibilitas dan kemudahan akses yang tinggi terhadap layanan tersebut.

Hasil Temuan di SMA 17 Agustus 1945 menunjukkan bahwa promosi perpustakaan digital dilakukan melalui media sosial seperti Instagram dan forum Guru, serta interaksi informal guru-siswa. Menurut Stanley (1992), tujuan promosi adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan tindakan penerimanya serta memudahkan mereka menerima konsep, ide, atau produk yang dipromosikan. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa, Perpustakaan dapat mengadopsi prinsip-prinsip promosi di bidang kegiatan. Pada hakikatnya, tujuan promosi perpustakaan adalah untuk memperkenalkan perpustakaan, koleksi, jenis koleksi yang tersedia, jenis layanan, dan manfaat yang dapat diperoleh pengguna perpustakaan.

Penerapan perpustakaan digital di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya telah berhasil meningkatkan aksesibilitas informasi melalui layanan berbasis teknologi yang mudah diakses. Penggunaan situs web dan aplikasi seluler, disertai penyediaan sumber daya pendidikan dan promosi aktif, memungkinkan siswa dan masyarakat umum mengakses informasi kapan saja dan dari mana saja. Layanan kolaboratif dan efisien ini menjadikan perpustakaan digital sebagai alat strategis untuk mengelola arus informasi secara efektif.

d. **Pengawasan layanan digital library dalam meningkatkan aksesibilitas informasi di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya**

Secara umum dalam pendidikan manajemen, fungsi pengawasan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara metodis dalam rangka menetapkan suatu standar perhitungan hasil kerja berdasarkan perencanaan, membandingkan hasil kerja dengan standar yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan, mencari penyimpangan yang berhubungan dengan proses pencapaian tujuan, dan memastikan bahwa manajer dapat memastikan bahwa tujuan dan perencanaan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam upaya pemantauan pada aplikasi perpustakaan digital yang digunakan dalam mengidentifikasi adanya resiko masalah. Hal ini sesuai dengan ungkapan George R. Terry, (1958) tentang pengawasan bahwa “Controlling can be defined as the process a determining what is to accomplished, that is the standard, what is being accomplished. That is the performance, evaluating the performance, and if the necessary applying corrective measure so the performance takes place according to plans, that is conformity with the standard”. Artinya controlling/ pengawasan dapat diartikan sebagai suatu proses yang menentukan apa yang ingin dicapai. Yaitu kinerja, evaluasi kinerja, dan jika perlu menerapkan tindakan korektif agar kinerja berlangsung sesuai rencana, dan itulah kesesuaian dengan standar. Anwar (2019) juga menjelaskan bahwa pengawasan ialah suatu pengukuran dan koreksi terhadap pelaksana kerja bawahan untuk mencapai tujuan serta semua kegiatan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Setiap tiga bulan, perpustakaan digital di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya dipantau dan dirawat melalui observasi rutin, pelaporan kepala perpustakaan, dan formulir masukan siswa. Proses ini menunjukkan adanya sistem evaluasi yang terstruktur dan berkala. Berdasarkan hasil penelitian Agustis (2024), evaluasi literasi digital di SDMT Ponorogo sangat penting untuk mengetahui sejauh mana dampak buruk literasi digital terhadap literasi anak. Setiap semester, evaluasi ini dilakukan secara sistematis dengan mewawancarai banyak personel kunci, seperti kepala sekolah, Waka 1 dan Waka 2, kepala perpustakaan, dan staf perpustakaan. Melalui kerja sama ini, diharapkan evaluasi dapat memberikan umpan balik yang lebih komprehensif dan konstruktif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Purwanto bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis, artinya merupakan suatu kegiatan terencana yang dilakukan secara tidak terputus. Evaluasi bukanlah akhir atau simpulan dari suatu program tertentu, melainkan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pada awal program, selama berlangsungnya program, dan setelah program berakhir.

ISO 11620:2008 merupakan dokumen yang diterbitkan oleh ISO (*International Organization for Standardization*) yang merinci cara meningkatkan indikator kinerja yang metode-metode yang disebutkan di atas telah diakui secara internasional. Indikator kinerja dapat digunakan secara efektif saat mengevaluasi perpustakaan. Dalam proses ini, kualitas dan efektivitas layanan dan kegiatan lain yang disediakan oleh perpustakaan, serta efektivitas penggunaan sumber daya perpustakaan, dievaluasi dalam kaitannya dengan tujuan, sasaran, dan sasaran perpustakaan itu sendiri. ISO 11620:2008 mereduksi produktivitas perpustakaan dengan tiga kelompok besar, salah satunya adalah Penggunaan: Indikator kerja ini menghambat penggunaan sumber daya dan jasa perpustakaan (perpustakaan seperti pinjaman perpustakaan, pengunduhan perpustakaan elektronik, dan penggunaan fasilitas perpustakaan). Hal ini didukung oleh indikator keberhasilan perpustakaan digital di SMA 17 Agustus 1945, yang mengukur frekuensi akses terhadap platform, efektivitas pembelajaran, dan tingkat partisipasi siswa, termasuk dalam pembangunan koleksi. Evaluasi juga mempertimbangkan jenis koleksi yang paling sering digunakan dan kualitas interaksi pengguna

Dalam rangka mengevaluasi perpustakaan digital SMA 17 Agustus 1945, sebuah Google Form dibagikan kepada siswa, disertai dengan wawancara diam-diam (*silent interview*) dan analisis data sistem, termasuk jumlah login, jenis buku yang diakses, serta detail teknis lainnya. Hal ini menunjukkan pemanfaatan teknologi digital dalam proses evaluasi layanan. Masukan langsung dari siswa dan guru menjadi pertimbangan utama dalam proses evaluasi, seperti permintaan koleksi buku yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini menunjukkan adanya mekanisme umpan balik yang aktif dan responsif. Hal ini sejalan dengan tujuan evaluasi layanan perpustakaan menurut Suharsimi Arikunto, yang menyatakan bahwa evaluasi

layanan merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengetahui bagaimana suatu layanan berjalan dengan menggunakan ukuran tertentu. Hasil evaluasi tersebut kemudian dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan untuk menentukan apakah layanan tersebut sudah efektif atau masih perlu perbaikan. Evaluasi membantu dalam memahami aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dan menjadi dasar dalam pengembangan program yang lebih berhasil di masa mendatang

Hasil evaluasi perpustakaan digital di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya menunjukkan bahwa kuantitas dan variasi koleksi digital khususnya novel dan buku-buku edukatif merupakan aspek yang paling penting. Hal ini berpengaruh terhadap perilaku pengguna serta berpotensi meningkatkan intensitas pemanfaatan layanan. Temuan dari penelitian Arya (2024) menunjukkan bahwa tujuan pengembangan koleksi adalah untuk memastikan setiap koleksi yang tersedia di perpustakaan relevan dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Salah satu langkah penting dalam proses pengembangan koleksi adalah analisis kebutuhan. Berdasarkan kebutuhan yang diperkirakan dari masing-masing kelas, kurikulum sekolah dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan koleksi yang konsisten, baik dalam kategori fiksi maupun nonfiksi, serta referensi yang mendukung kebutuhan belajar dan memperkaya pengetahuan siswa terhadap materi sekolah. Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian Ardyawin (2020), yang menyatakan bahwa pengembangan koleksi di perpustakaan dilakukan seiring dengan kebutuhan informasi dari pemustaka serta kemajuan teknologi. Selain itu, diharapkan bahwa dengan mengatasi isu ini, perpustakaan dapat menjadi salah satu elemen penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan sekolah dan berperan sebagai salah satu sarana utama untuk mendukung pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen penyelenggaraan *digital library* dalam meningkatkan aksesibilitas informasi di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa proses manajemen telah dilaksanakan secara sistematis dan menyeluruh. Dari aspek perencanaan, penyelenggaraan *digital library* berawal dari kesadaran pihak sekolah dan yayasan terhadap pentingnya digitalisasi sebagai tuntutan perkembangan zaman dan kebijakan pemerintah. Perencanaan dilakukan melalui koordinasi internal dan eksternal, melibatkan analisis kebutuhan pengguna, penetapan visi dan misi, strategi pengembangan platform digital, serta perencanaan anggaran. Fokus utama dalam perencanaan ini adalah menyediakan akses informasi yang luas, fleksibel, dan mudah diakses oleh seluruh warga sekolah.

Pada tahap pengorganisasian, struktur kerja dibentuk dengan melibatkan kepala perpustakaan sebagai penanggung jawab utama, dibantu oleh tim guru literasi dan staf perpustakaan. Pengorganisasian juga mencakup kerja sama dengan pihak eksternal seperti universitas dan penyedia platform digital untuk menunjang pengelolaan konten serta pelatihan teknis. Penataan koleksi digital dilakukan secara sistematis berdasarkan kategori keilmuan dan jenis dokumen, sehingga mempermudah proses pencarian informasi. Selain itu, pengintegrasian *digital library* ke dalam kegiatan pembelajaran oleh guru menunjukkan bahwa fungsi perpustakaan telah diperluas menjadi bagian dari strategi peningkatan literasi digital siswa.

Dari sisi pelaksanaan, *digital library* mulai diimplementasikan sejak tahun 2022 melalui platform berbasis web dan berkembang ke aplikasi *mobile* berbasis Inlislite pada tahun 2024. Sekolah menyediakan fasilitas pendukung seperti komputer, akses internet, dan ruang baca yang nyaman untuk mendukung pemanfaatan layanan digital. Pelayanan yang diberikan mencakup peminjaman buku, akses multimedia, layanan sirkulasi mandiri dengan sistem *barcode*, hingga buku tamu digital. Inovasi ini menunjukkan adanya upaya serius dalam memberikan kemudahan serta meningkatkan efisiensi pelayanan kepada pengguna.

Aspek pengawasan dilakukan melalui monitoring rutin yang dilaksanakan setiap triwulan, melibatkan evaluasi internal, rapat koordinasi, serta masukan dari pengguna. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan koleksi digital, baik dari segi jumlah maupun variasi. Namun demikian, pihak pengelola telah merespons hal ini dengan merumuskan rencana pengembangan koleksi yang lebih beragam dan relevan dengan kebutuhan pengguna, termasuk penambahan koleksi fiksi, nonfiksi, dan referensi. Proses evaluasi juga dilakukan secara berkelanjutan guna memastikan bahwa layanan *digital library* tetap selaras dengan visi dan misi sekolah

Secara keseluruhan, manajemen penyelenggaraan *digital library* di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya telah berjalan secara terarah dan berkelanjutan. Meskipun menghadapi beberapa tantangan, strategi manajemen yang diterapkan telah memberikan dasar yang kuat dalam mewujudkan aksesibilitas informasi yang lebih merata dan modern di lingkungan sekolah. Dengan komitmen terhadap pengembangan koleksi, peningkatan kapasitas SDM, dan adaptasi terhadap teknologi, *digital library* ini memiliki potensi besar untuk menjadi model praktik terbaik dalam pengelolaan perpustakaan digital di lingkungan pendidikan menengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arum, R. A., & Marfianti, N. (2021). *Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital dalam Meningkatkan Akses Informasi*. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 10(1), 45-53.
- Dita Nurma Safitri. (2024). *Manajemen Layanan Perpustakaan Sekolah Digital*. Surabaya: UINSA Press.
- Ketut, K. M., & Sunu, I. G. N. (2022). *Perpustakaan Digital: Solusi Inovatif di Era Teknologi Informasi*. Jurnal Pustaka Digital, 8(2), 55-63.
- Rokan, M. (2017). *Tantangan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah di Era Digital*. Jurnal Pendidikan dan Literasi, 3(1), 20-28.
- Rohmatillah, L., & Haq, A. (n.d.). *Transformasi Digital Perpustakaan Sekolah: Kajian Akses dan Efektivitas*. [Naskah tidak diterbitkan].
- Susinta, A., & Senjaya, D. (2022). *Manajemen Kerja Perpustakaan Digital dalam Meningkatkan Akses Informasi*. Jurnal Informasi dan Teknologi, 5(3), 120-130.
- Ashari, D. (2023). *Transformasi layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi*. Jurnal Teknologi dan Informasi Pendidikan, 6(1), 15-24.
- Arum, R. A., & Marfianti, N. (2021). *Strategi pengembangan perpustakaan digital dalam meningkatkan akses informasi*. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 10(1), 45-53.
- Chowdhury, G. G., & Chowdhury, S. (2003). *Introduction to Digital Libraries*. London: Facet Publishing.
- Dita Nurma Safitri. (2024). *Manajemen layanan perpustakaan sekolah digital*. Surabaya: UINSA Press.
- Diavano, R. (2020). *Inovasi layanan informasi di era revolusi industri 4.0*. Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 5(2), 33-41.
- Haq, A., Rohmatillah, L., & Santoso, B. (2022). *Digitalisasi perpustakaan sekolah: Peluang dan tantangan*. Jurnal Pustaka Sekolah, 7(1), 50-61.

- Ketut, K. M., & Sunu, I. G. N. (2022). *Perpustakaan digital: Solusi inovatif di era teknologi informasi*. Jurnal Pustaka Digital, 8(2), 55–63.
- Licklider, J. C. R. (1965). *Libraries of the Future*. Cambridge: MIT Press.
- Marsini. (2023). *Krisis literasi digital Indonesia dalam sorotan PISA 2019*. Jurnal Literasi dan Pendidikan, 4(1), 10–18.
- Muhaemin. (2024). *Kebijakan informasi dalam tata kelola perpustakaan digital*. Jurnal Kebijakan Informasi, 9(1), 22–30.
- Rohmatillah, L., & Haq, A. (n.d.). *Transformasi digital perpustakaan sekolah: Kajian akses dan efektivitas*. [Naskah tidak diterbitkan].
- Rokan, M. (2017). *Tantangan pengelolaan perpustakaan sekolah di era digital*. Jurnal Pendidikan dan Literasi, 3(1), 20–28.
- Setiawan, R., & Sudigdo, A. (2019). *Perpustakaan sebagai pusat literasi ilmiah*. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 6(2), 66–74.
- Susinta, A., & Senjaya, D. (2022). *Manajemen kerja perpustakaan digital dalam meningkatkan akses informasi*. Jurnal Informasi dan Teknologi, 5(3), 120–130.
- Unri, & Provinsi, R. (2022). *Strategi pengembangan perpustakaan digital di tingkat sekolah*. Laporan Penelitian Pendidikan, Universitas Riau.